



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Peran Komunikator dalam Komunikasi Multikultural pada Sekolah Inklusi di SD 179 Sarijadi, Bandung

Dwi Kartikawati¹, Djudjur Luciana Radjaguguk², Yayu Sriwartini³

Universitas Nasional

Jl. Sawo Manila Pasarminggu, Jakarta - Indonesia

¹dookartika@yahoo.com

Abstrak

Pemahaman komunikasi multikultural dalam proses pendidikan menjadi sangat penting, terutama di Sekolah Dasar, karena dapat menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa-siswa sejak dini. Dalam pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan mampu menghargai adanya perbedaan termasuk perbedaan dalam hal kemampuan. Perbedaan ini dapat kita lihat dengan nyata pada sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang dalam layanan pendidikan nya menerima anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk itu pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi multikultural tidak dapat lepas dari peran kepala sekolah sebagai faktor utama dalam proses tersebut. Penelitian ini fokus di SD 179 Sarijadi Bandung. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini: “Bagaimana peran kepala sekolah sebagai komunikator dalam komunikasi multikultural di sekolah inklusi 179 Sarijadi Bandung? Tinjauan Pustaka yang digunakan: kredibilitas komunikator, komunikasi multikultural, konsep peran, sekolah inklusi dan teori *rhetorical sensitivity*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif serta teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada kepala sekolah, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran kepala sekolah dalam komunikasi multikultural adalah memenuhi unsur karakteristik sebagai komunikator dan menjalankan peran dalam hubungan interpersonal, menjalankan peran informasi dan menjalankan peran pengambilan keputusan. Sehingga keseluruhan peran kepala sekolah dalam komunikasi multikultural mampu menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keragaman.

Kata Kunci: Peran, Komunikator, Komunikasi multikultural, Sekolah inklusi

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 mengamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Begitu juga UU

Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 5, menyatakan bahwa (1). Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2). Warga negara yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan. Untuk itu kesempatan menempuh pendidikan harus membuka kesempatan seluas-luasnya termasuk kepada anak-anak yang kurang beruntung dari segi fisik ataupun mental, termasuk di dalamnya adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena bagaimanapun para anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan juga motivasi untuk mendorong mampu berinteraksi dengan lingkungan dengan keramahan yang diperoleh.

Dengan penerapan sekolah inklusi yaitu sekolah reguler yang dalam layanan pendidikan memberikan juga layanan pendidikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam sekolah inklusi ini harus mampu tercipta dan terjalin komunikasi yang lancar dengan tanpa menimbulkan diskriminasi dan pada akhirnya dapat membangun kedekatan antara guru, anak reguler dan anak ABK. Inilah pentingnya komunikasi multikultural. Komunikasi multikultural adalah proses komunikasi yang berlangsung, yang akan membuat setiap anggota masyarakat mengenal, mengerti dan memahami situasi dirinya ditengah masyarakat yang plural, sekaligus setiap anggota masyarakat mengetahui bagaimana ia harus berperilaku dan berhadapan dengan anggota masyarakat lain yang berbeda kultural (Purwasito, 2015: 2017). Dalam penelitian ini perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan kemampuan sebagaimana yang di nyatakan Yaqin (2005: 25), yang melihat perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa antara lain perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, kemampuan, dan umur (Yaqin, 2005: 25).

Dengan demikian setiap anggota masyarakat mampu bergaul, berempati dan dapat meminimalisir *stereotype* terutama terhadap anak-anak ABK. Dalam hal peran kepala sekolah sebagai komunikator yang memimpin sekolah menjadi sangat penting.

Karena tidak jarang masih melekat *stereotype* negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang memicu prasangka terhadap mereka. Dari prasangka kemudian dapat memunculkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil padahal pada hakikatnya setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama bukan untuk mengkotak-kotakkan mereka berdasar kekurangan yang dimiliki. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak normal lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 179 Sarijadi Bandung. SD Negeri 179 Sarijadi Bandung, yang terletak di Jl. Sarimanis Blok.17 Sarijadi-Sukasari Kota Bandung ini. Sekolah ini menjadi penyelenggara SD Inklusif sejak tahun 2006. SD ini awalnya adalah gabungan dari dua SD yaitu SD 3 dan SD 4 Sarijadi Bandung. Kepala Sekolah adalah Ibu Surtika, Mpd. Sekolah SD 179 Bandung memiliki visi yaitu menjadikan sekolah dasar negeri yang unggul dalam IMTAQ, prestasi dan iptek serta menjadikan sekolah berwawasan lingkungan dengan mengedepankan bermartabat. Sedangkan misinya adalah: (1) Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai agama. (2) Membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, berbudaya dan peduli terhadap lingkungan hidup. (3) Meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi di bidang pengetahuan, teknologi, olah raga dan seni. (4). Menanamkan nilai 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan serta Santun). (5). Mengembangkan bakat siswa pada teknologi, olah raga, seni dan budaya. (6) Mendorong dan menumbuhkan rasa saling asah, asih dan asuh. (7) Membiasakan hidup bersih dan sehat. Untuk itu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :“Bagaimana peran kepala sekolah sebagai komunikator dalam komunikasi multikultural di sekolah inklusi 179 Bandung ?

Kerangka Teoritis

Komunikasi menjadi fondasi dalam hubungan sosial (Purwasito 2015: 161). Komunikasi merupakan kegiatan interaksional yang melibatkan penyampai (*source*) dengan penerima (*receiver*), transaksi pesan (*message*)

lewat saluran (*channel*) yang memungkinkan dampak (*effect*) dan efek balik (*feedback*) (Purwasito, 2015: 162). Sedangkan multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultural adalah kebudayaan. Jadi multikultural adalah keberagaman budaya (KBBI Daring, 2018).

Pada komunikasi multikultural menjelaskan bagaimana tindak komunikasi para partisipan dengan konteks di mana faktor-faktor perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat multikultur menjadi faktor pendorong dan penghambat kelancaran arus komunikasi.

Menurut Purwasito, (2015: 179-180) dalam pemahaman komunikasi multikultural adalah: (1) adanya pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu. (2). Adanya pengakuan terhadap pluralisme. (3). Adanya perubahan perilaku individu. (4). Adanya transformasi sosial budaya yang secara evolutif mampu mengubah konvensi sosial budaya. (5). Adanya perubahan sosial sosial dan perubahan budaya, yang mampu melahirkan struktur sosial baru yang diikuti oleh perubahan pada bidang dan sektor lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam multikultur adalah menjadi tempat pembelajaran masyarakat dari berbagai kultur yang berbeda-beda dengan - melalui proses komunikasi- melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai bersama, membangun struktur kelembagaan (Purwasito, 2015: 198). Jadi dalam komunikasi multikultural tersebut akan memberikan kemampuan berinteraksi karena sifat manusia yang: (1) akomodatif, (2) asosiatif, (3) adaptabel, (4) fleksibel, (4) kemauan untuk saling berbagi.

Dalam dunia pendidikan, maka pandangan multikultural itu melihat perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa antara lain perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, kemampuan, dan umur (Yaqin, 2005: 25).

Komunikator memiliki peran penting dalam menentukan keefektifan komunikasi yang dilakukan. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi komunikan sebagaimana arah perubahan yang

diinginkan. Karakteristik komunikator mencakup tiga karakteristik yaitu (Sendjaja, 2013: 9.2): (1) Kredibilitas komunikator. Kredibilitas komunikator meliputi (a) keahlian yaitu kemampuan komunikator dalam menyampaikan informasi atau topik yang disampaikan kepada komunikan. Komunikator harus memiliki kemampuan dan keahlian di bidang tertentu. (b). Kepercayaan, yaitu komunikator harus dinilai jujur dan punya integritas serta dipercaya oleh komunikan. (c) empati, komunikator harus memiliki kepekaan sosial. Dalam hal ini kredibilitas komunikator merujuk pada kondisi di mana komunikator dinilai memiliki pengetahuan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan, sehingga komunikan menjadi percaya bahwa apa yang disampainya tersebut bersifat objektif kondisi di mana komunikator dinilai memiliki pengetahuan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan, sehingga komunikan menjadi percaya bahwa apa yang disampainya tersebut bersifat objektif. (Syam, 2000: 1.23-1.30)

(2). Daya tarik komunikator. Komunikator yang memiliki daya tarik meliputi antara lain: a). Daya tarik fisik . dalam hal ini daya tarik fisik yang menarik akan mudah memberikan simpati sehingga efektif dalam mempengaruhi, disamping itu juga memiliki kesopanan, menghargai orang lain, dan lain-lain. (b). Kesamaan yaitu kesamaan keyakinan, prinsip atau pandangan hidup antara komunikator dan komunikan adalah salahsatu faktor dalam keberhasilan komunikasi. (c) keakraban, komunikator yang memiliki kemampuan menjalin keakraban akan memperoleh tanggapan positif dari komunikan.

(3) Kekuatan atau kekuasaan komunikator. Hal ini meliputi empat cara antara lain (Sendjaja, 2013:9.4): a. Kharisma, yaitu seseorang yang tergolong kharismatik yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Kharisma merupakan faktor bawaan yang melekat pada seseorang. (b). Wibawa otoritas, faktor yang berkaitan dengan jabatan yang dimiliki, komunikator memiliki pengaruh

yang kuat dalam mempengaruhi pada kelompok tertentu. (c) keahlian atau kompetensi yaitu sesuatu yang bisa dipelajari dan bukan bawaan bawaan atau pemberian. (d) pemenuhan atau *compliance*. Komunikator dinilai memiliki kekuatan jika mampu memberikan imbalan atau sanksi kepada komunikan.

Sementara itu, peran atau *role* adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergantung dan terkait pada suatu status di namakan perangkat peran (*role set*) (Horton&Hunt, 1993:129-130). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adakah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran kepala sekolah dasar. Menurut pandangan dan pendapat *Campbell, Corbally & Nyshand* (1983) mengemukakan tiga klasifikasi peranan kepala sekolah dasar (Firdaus, 2013) yaitu: (1) peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai figure head atau simbol organisasi, *leader* atau pemimpin, dan *liaison* atau penghubung, (2) peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, *disseminator*, dan *spokesman* yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan (3) peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai *entrepreneur*, *disturbance handler*, penyedia segala sumber, dan negosiator.

Menurut Smith (2018: 40), dalam sekolah inklusi siswa-siswa yang memiliki hambatan harus diberi pengajaran bersama dengan anak-anak nondisabled biasa (yang tidak memiliki hambatan pada tingkat kelayakan yang maksimal. *Education for all Handicapped Children Act* tahun 1975 mengeluarkan mandat bahwa layanan pendidikan yang layak harus diberikan bagi seluruh anak berkelainan dan disediakan dana bagi penerapan layanan pendidikan tersebut. Deklarasi tentang pendidikan untuk semua di Jomtien, Thailand juga memberikan sebuah fokus pendidikan untuk semua (Mastuti, 2014: 2).

Di Indonesia juga mencetuskan pendidikan sekolah inklusif tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada *setting* inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam *setting* inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga (Mastuti, 2014: 4-5).

Menurut Trianingsih (2016: 199-120) anak usia SD adalah anak yang berada pada rentang usia 6 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI, anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang.

Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Trianingsih, 2016: 120). Anak berusaha memenuhi tugas-tugas dan berkarya, anak mencoba mencari perhatian dan penghargaan atas karyanya. Anak mulai bertanggung jawab serta gemar belajar bersama. Timbul ketidakpercayaan diri pada anak jika tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya (Trianingsih, 2016: 120). Bahaya bagi anak ketika timbul rasa tidak percaya diri, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting dalam menumbuhkan semangat berkarya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Teori Rhetorical Sensitivity. Teori ini diakui sebagai teori komunikasi instrumental yang berhubungan dengan dengan penyesuaian diri. Teori ini memiliki lima elemen dasar menurut Hart & Burks (Dilbeck, 2008: 24-25) yaitu (1) *tries to accept role-taking as part of the human condition*, (2) *attempts to avoid stylized verbal behavior*, (3) *is characteristically willing to undergo the strain of adaptation*, (4) *seeks to distinguish between all information and information acceptable for communication*, and

(5) *tries to understand that an idea can be ended in multi-form ways.*

Maka dapat dijelaskan bahwa dalam teori ini elemen dasarnya adalah sebagai berikut: (1) mampu menerima peran dengan kompleksitas pribadi yang dimiliki dalam segala kondisi (2). Mencoba menghindari perilaku verbal yang kaku (3). Memiliki kemauan untuk melakukan adaptasi (4). Mampu membedakan seluruh informasi yang sampai padanya untuk berkomunikasi, kapan harus berkomunikasi dan tidak berkomunikasi. (5). Mencoba memahami ide-ide pesan yang bisa datang dengan segala cara. Jadi orang yang memiliki kepekaan retorik adalah orang yang memiliki kepekaan, menghindari komunikasi yang kaku, menyesuaikan situasi dan konteks yang ada dan mampu menyeimbangkan kondisi-kondisi yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti (manusia) adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan strategi penelitian yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata (K Yin, 2008).

Teknik pengumpulan data yang paling utama adalah data wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab melalui tatap muka antara pewawancara dengan para informan dan harus mengendalikan diri terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para

informan, sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat narasumber yaitu kepala sekolah, selain itu juga dengan observasi dan studi dokumen. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati suatu objek secara langsung, tanpa mediator, untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Moeloeng, 2002: 106).

Adapun tahapan analisis data adalah pada tahap pertama ini yaitu reduksi data, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian pada tahap kedua ini yaitu penyajian data penelitian kualitatif. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung.

Dalam uji seabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tidak berstruktur, pengamatan, dan dokumentasi dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda (Bungin, 2001:141). Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yakni menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan, dan dokumentasi dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda).

Adapun tujuan penulis menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (b). Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi. (c). Membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, dengan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Hasil Penelitian

Sekolah Dasar 179 Sarijadi Bandung adalah yang terletak di Jl. Sarimanis Blok.17 Sarijadi Sukasari Kota Bandung ini. Termasuk juga penyelenggara SD Inklusif sejak tahun 2006. Kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu sekolah yang sangat memiliki peran supaya pendidikan terutama dalam sekolah inklusi dengan melalui komunikasi multikultural dapat berlangsung dengan baik.

Pada hasil penelitian ini, penulis membagi analisis ke dalam tiga bagian untuk memudahkan penjelasan temuan dan pembahasan yaitu: (1) Analisis pada kredibilitas komunikator; (2) Analisis pada peran kepala sekolah dalam komunikasi multicultural; (3) Implementasi Teori Rhetorical Sensitivity

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah peran komunikator yaitu kepala sekolah melalui komunikasi multikultural di sekolah dasar inklusi SD 179 Sarijadi Bandung, adalah sebagai berikut:

Analisis pada kredibilitas komunikator. Komunikator yang baik mensyaratkan tiga karakteristik. Ketiga karakteristik tersebut dimiliki oleh kepala sekolah SD 179 Sarijadi Bandung ini. Adapun karakteristik tersebut antara lain: unsur kredibilitas. Dalam hal ini kepala sekolah SD 179 Sarijadi ini memiliki kemampuan untuk di bidangnya yaitu bidang pengajaran dan pendidikan, karena beliau berangkat awal sebagai guru biasa, namun kemudian diangkat sebagai kepala sekolah pada tahun 2013 di SD 179 Sarijadi Bandung.

Awalnya kepala sekolah SD 179 Sarijadi ini adalah guru di SD Geger Kalong. Kemudian unsur berikutnya adalah daya tarik. Daya tarik kepala sekolah yang dimiliki terutama dari sisi keramahan dalam berinteraksi dengan siswa-siswa dan orangtua siswa. Di samping itu karena sekolah ini di Bandung dan hampir memiliki kesamaan dalam hal latar belakang budaya Sunda. Kepala sekolah juga mudah menjalin keakraban dari seluruh penghuni sekolah.

Kemudian unsur yang ketiga adalah kekuatan komunikator.

Kepala sekolah juga memiliki kemampuan memimpin. Kepala sekolah SD 179 Sarijadi memiliki integritas terhadap sekolah inklusi SD tersebut, dan juga mampu mengayomi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga memiliki empati, dan kepekaan sosial yang tinggi. Dalam hal kemampuan menjalin keakraban yang sangat hangat dengan para guru, staf ataupun orang lain dan khususnya pada anak-anak didiknya baik siswa reguler ataupun siswa inklusi. Dalam menanamkan keberagaman, sebagai komunikator yaitu kepala sekolah memiliki sikap demokratis dengan memberikan kesempatan seluruh warga sekolah untuk menyampaikan hal-hal yang baik dan digunakan untuk kemajuan sekolah. Selalu berusaha untuk mendamaikan ataupun menciptakan situasi yang kondusif di sekolah sehingga seluruh siswa merasa nyaman dan orangtua pun tenang.

Kepala sekolah juga memiliki kepedulian dan empati yang tinggi pada kejadian-kejadian yang di alami di dalam proses pembelajaran itu sendiri. Kepala sekolah juga memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan kemampuan ini dan ini ditularkan ke seluruh warga sekolah. Sehingga siswa-siswa di SD 179 Sarijadi Bandung ini sudah sangat memahami bahwa di sekitar dirinya ada anak-anak lain yang memiliki perbedaan kemampuan dan tidak segan anak-anak reguler yang normal saling membantu dan tolong menolong.

Analisis pada peran kepala sekolah dalam komunikasi multikultural. Adapun dalam hal peran kepala sekolah sebagai komunikator dalam komunikasi multikultural di sekolah inklusi 179 Sarijadi Bandung adalah peran yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai *figure head* atau simbol organisasi, *leader* atau pemimpin, dan *liaison* atau penghubung.

Peran kepala sekolah sebagai tokoh sentral dalam perwujudan visi dan misi sekolah, untuk meningkatkan prestasi siswanya dan juga

untuk meningkatkan mutu sekolah. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara dengan kepala sekolah:

Awalnya saya masuk ke sini 2013. Memang sudah berdiri sekolah inkusif. Setelah datang kesini sekolah inklusi masih ada 16 orang dengan beda beda jenis. Setelah tahun 2015 diluncurkan bahwa sekolah di kota Bandung harus menerima anak abk. Tidak hanya sekolah dengan label inklusi. Setelah 2015 alhamdulillah anak anak abk bertambah sehingga sampai tahun 2018 berjumlah 24 siswa. Jadi memang perjalanan sekolah ini sebeum saya datang sudah inklusi. Di sinilah saya dituntut untuk selalu belajar mengenai pengetahuan inklusi yang nantinya akan saya tularkan ke guru-guru yang lain. Sekaligus berusaha meningkatkan prestasi tidak saja anak anak yang reguler tapi juga anak anak ABK.. dalam menjalankan visi misi didukung penuh oleh guru-guru dan seluruh warga sekolah”

Peran kepala sekolah juga sebagai pemimpin yang memberikan arahan seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

“Ya kalau saya dalam memberikan arahan kepada guru guru dan siswa siswa, dengan berdasar tupoksi masing-masing, gimana tugas guru, tugas siswa. Mereka punya pedoman guru, tapi kalau untuk guru pendamping khusus maka disediakan orangtua, total sampai saat sekarang ada 3 orang.”

Kemudian peran kepala sekolah yang selalu memotivasi anak anak termasuk anak anak ABK dengan cara selalu melibatkan mereka dalam setiap kompetisi .

“Alhamdulillah di sekolah ini, ada juga beberapa siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dan ternyata siswa ABK ini, banyak yang berprestasi, dibidang Tulis Menulis, Melukis, Ketrampilan serta Sapta Lomba”.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh warga sekolah. Dengan komitmen yang kuat dan saling mendukung satu sama lain ini akan mewujudkan dan menumbuhkan iklim kerja dan prestasi siswa maupun sekolah lebih baik.

“Kami suka memberikan apa namanya dorongan sama guru-guru. Pasti bisa. Ayo sama sama, sama ibu. Seperti menangani anak anak abk kan berbeda beda. Saya suka membesarkan hati guru-guru dulu, aduh ibu, anak ini gimana, aduh, kemudian saya bilang ke guru tersebut: coba dulu neng, sama ibu., kita cari yang menjadi kendala, kita pecahkan sama sama, kita selesaikan. Pasti bisa. Salahsatu solusi yang ditempuh misalnya kadang anak di bawa ke kantor, kemudian mereka di ajak ngobrol, duduk. Dari hari ke hari sudah ada perubahan. Kunci saya menghadapi anak itu adalah dipeluk dan saya tularkan ke guru-guru.”

Dengan adanya peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi, maka anak berkebutuhan khusus akan terhindar dari label negatif, anak memiliki rasa percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri, anak memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan nyata, dan di kemudian hari anak akan hidup tanpa kebutuhan khusus. Dalam kondisi inklusif diharapkan siswa akan belajar mengenai keterbatasan tertentu dan peduli terhadap keterbatasan temannya. Dengan demikian anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan temannya, serta membantu temannya yang kesulitan

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang memasukan kegiatan-kegiatan kearifan lokal. Hal ini dilakukan seperti yang dinyatakan kepala sekolah bahwa

“Semua siswa didik setiap hari Rabu, mengenakan busana khas adat Sunda yaitu laki-laki mengenakan celana pangsi dan baju kampret dengan warna serba hitam, ditambah dengan iket kepala batik. Perempuan

mengenakan kebaya dan sampung. Dalam berbicarapun menggunakan bahasa Sunda.”

Peran yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, *disseminator*, dan *spokesman* yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah SD 179 Bandung ini berperan sebagai fasilitator komunikasi yaitu setiap informasi penting kepada guru atau orangtua baik orangtua reguler ataupun inklusi, disampaikan melalui media rapat sehingga bisa selalu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh warga sekolah yang berkaitan dengan anak-anak ABK yang ada di sekolah supaya orangtua memiliki pemahaman mengenai sekolah ini dan tidak ada stereotip negatif satu sama lain. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara yaitu:

“Justru saya sebelum di rotasi ke sini, masih jadi guru di SD Sukarasa 12 di Geger Kalong. Saya sebagai guru di rotasi ke sini. Alhamdulillah ditugaskan SD 34 datang kesini tidak punya wawasan inklusi, begitu datang kesini kok sekolah ini ada yang begini begini. Sehari dua hari saya perhatikan, baru 1 minggu saya keliling tiap kelas, di setiap kelas ada anak ABK.. Setiap hari saya melihat guru-guru di kelas. Saya keliling. Ada guru yang cukup lama disini. Kan sekolah ini mah sekolah inklusi. Saya tu ga tahu. Sekolah yang menerima siswa ada kekurangan ada kelebihan. Kita pun yang bukan ABK. Kita tetep perlu pendampingan. Di kelas ini ada ini, pengetahuan diperoleh sembari jalan. Setelah saya disini., bahkan 2014 saya dapat bantuan dari pemerintah pusat untuk sekolah menyelenggarakan workshop penanganan siswa inklusi, kemudian tahun 2015, saya sebagai peserta dalam seminar penanganan inklusi di Hotel Hofman, persertanya dari seluruh se-indonesia. Dari situlah saya mulai ada gambaran oiya oiya. Saya wajib menyampaikan ke rekan guru. Notabene guru-guru di sini kan dari PGSD bukan PLB (Pendidikan Luar biasa). Pengetahuan siswa inklusi sangat kecil. Hasil workshop kami di sampaikan lagi ke rekan-rekan khususnya yang

ada di sekolah ini. Tahun 2015 *workshop* penanganan siswa autis 9 hari di Makasar. Walaupun masih kurang minimal kami sudah punya gambaran di awa, rekan-rekan disini menangani seperti itu. Saya berikan informasi sebanyak-banyak pada guru-guru supaya faham betul dan tidak ada pandangan negatif lagi pada anak-anak ABK. Saya tanamkan untuk saling memahami, saling kasih sayang dan anak-anak disini mah empati sangat tinggi.”

Peran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai *entrepreneur*, *disturbance handler*, penyedia segala sumber, dan negosiator. Dalam pengambilan keputusan terdapat dua hal pokok yaitu mengenai kebijakan sekolah dan bagaimana menangani konflik di sekolah. Terkait pengambilan keputusan kepala sekolah menerapkan sikap musyawarah mufakat untuk mengambil kebijakan yang akan dilakukan. Semua warga sekolah terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan kepala sekolah:

“ berusaha selalu menjaga keharmonisan dengan cara mengajak bersama-sama warga sekolah untuk melakukan semua kegiatan secara bersama dan dengan beresakan kekeluargaan. “

Demikian juga terlihat kepala sekolah di SD 179 Sarijadi berperan sebagai *entrepreneur* yang terus kreatif dan berusaha untuk supaya mendapatkan dukungan atau fasilitas dari pihak lain untuk anak-anak ABK khususnya dan supaya sekolah memiliki keunggulan. Lebih jauh dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“ Kita disini harus jeli dan kreatif juga. Sekarang ini saya lagi buat cerita, mudah-mudahan bisa publish, kemaren yang di Lembang setiap sekolah harus bisa menciptakan karya cerita, yang original khusus sekolah masing-masing. Ini masih banyak kekurangan nanti direvisi lagi. Kemaren anaknya sudah keluar. Karena menurut saya itu betul-betul kerjasama anak dan orangtua, Fikri namanya. Dari lahir tuna

daksa. Saya datang 2013, anak itu baru kelas 2. Tetapi anaknya cerdas. Dia di atas rata-rata. Setiap pagi diantar orangtuanya. Sekolah ini sudah diberi label inklusi dari 2006 tetapi ga ada alat peraga sama sekali, untuk membantu anak-anak yang seperti itu. Saya sudah datang ke Dinas Kota, Dinas Provinsi, ini masalah supaya ada kursi roda. Sehingga bisa membantu Fikri dari turun motor pas pagi diantar orangtuanya. Sampai tahun 2013 tidak ada satupun alat untuk tuna daksa. Jawabnya belum ada bu, akhirnya saya mendapatkan bantuan dari lembaga lain. Alhamdulillah ada LSM yang peduli anak kebutuhan khusus, alhamdulillah dikasih kursi roda 2 (dua), kacamata 200 (dua ratus), alat pendengaran 5 (lima). Makanya saya cerita. Setelah saya mendapatkan kursi roda itu. Dengan halusnya orangtuanya Fikri menolak dengan alasan, ibu saya mengharagai usaha ibu, tapi saya belum bisa menerima, kenapa mama Fikri tanya saya. Karena kalau anak saya dikasih kursi roda maka dia ga berusaha untuk jalan bu. Orangtua pendukung utama. Sekolah mendukung. Dia itu sangat berprestasi, kalau bercerita pakai Bahasa Inggris, nyanyi juga Bahasa Inggris, pidatopun berbahasa Inggris. Akhirnya mungkin kursi roda ini akan dipakai yang lain barangkali suatu saat ada yang membutuhkan.”

Analisis pada implementasi teori Rhetorical Sensitivity. (1) Mampu menerima peran dengan kompleksitas pribadi yang dimiliki dalam segala kondisi, Ssebagai komunikator, kepala sekolah dapat menerima dan memahami bahwa individu adalah pribadi yang kompleks tercermin dari perlakuan kepada para ABK yang memiliki cara khusus dalam menanganinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran kepala sekolah dalam komunikasi multikultural adalah memenuhi unsur karakteristik sebagai komunikator yaitu kredibilitas, daya tarik dan kekuatan komunikator. Kemudian peran komunikator kepala sekolah ini menjalankan tiga peran yaitu peran dalam hubungan interpersonal, peran informasi dan peran pengambilan keputusan.

(2). Mencoba menghindari perilaku perilaku verbal yang kaku; (3) Kepala sekolah terbiasa dengan menggunakan hal-hal yang non verbal, misalnya pelukan, elusan, untuk menunjukkan kasih sayang dan empati, khususnya kepada anak-anak ABK sehingga anak-anak ABK merasa nyaman, dan kepala sekolah lebih memiliki memberi contoh tindakan nyata kepada anak-anak didiknya, misalnya dalam membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain;

(4) Memiliki kemauan untuk melakukan adaptasi. Kepala sekolah selalu berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang ada. Sebagai contoh pada saat awal masuk ke sekolah 179 Sarijadi Bandung sebagai kepala sekolah, tidak segan-segan bertanya kepada guru-guru yang lebih senior mengenai sekolah inklusi;

(5). Mampu membedakan seluruh informasi yang sampai padanya untuk berkomunikasi, kapan harus berkomunikasi dan tidak berkomunikasi.

Kepala sekolah memiliki gaya komunikasi yang lebih ke komunikasi interpersonal yang tidak menggurui dan memberi kesempatan pada lawan komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun masukan;

(6). Mencoba memahami ide-ide pesan yang bisa datang dengan segala cara. Memiliki sikap terbuka dalam menerima masukan-masukan guna terselenggaranya komunikasi multikultural yang baik dan lancar dengan menghindarkan stereotype pada anak-anak ABK.

Sehingga pada akhirnya keseluruhan peran kepala sekolah dalam komunikasi multikultural mampu menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Bagaimanapun usaha yang dilakukan adalah dalam rangka menghilangkan pandangan negatif atas perbedaan khususnya perbedaan pada anak ABK dan harapannya dapat menghasilkan generasi penerus yang memahami

komunikasi multikultural yang dalam dunia pendidikan, pandangan multikultural itu melihat perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa tidak saja pada perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, umur, tetapi juga dalam hal perbedaan kemampuan.

Yaqin, M Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Undersatanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Dilbeck, Keith E. 2008. *Rhetorical Sensitivity And Communication Competence: A Test for Convergent validity*. Bangkok University
- Firdaus, Erwin. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Berprestasi*. Planet Edukasi: www.nulisbuku.com.
- K Yin, Robert. 2008. *Studi Kasus – Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- KBBI Daring. 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mastuti, Devi. 2014. *Kesiapan Taman Kanak-kanak dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi dilihat Program Kegiatan Pembelajaran*, Journal of Early Childhood Education Papers (1) (2014): 1-8.
- Moelong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sendjaja, Sasa Djuarsa dkk. 2013. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Syam, Nina, W., & Sugiana, Dadang. 2000. *Perencanaan Pesan dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Trianingsih, Rina. 2016. *Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar*, Journal Al Ibtida 3(2): 197-211.